

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh perubahan gaya hidup masyarakat telah memunculkan berbagai indikasi yang mengarah pada krisis lingkungan. Pada satu sisi pertambahan jumlah kota-kota modern menengah dan besar di berbagai wilayah tanah air merupakan fenomena positif sebagai dampak dari kemajuan ekonomi. Namun sulit dipungkiri bahwa kemajuan tersebut membawa efek samping bagi kelestarian lingkungan hidup. Meningkatnya tingkat kebutuhan akibat pertambahan jumlah penduduk yang disertai oleh perubahan gaya hidup secara kumulatif menciptakan masyarakat konsumtif yang potensial menjadi faktor penyebab rusaknya lingkungan hidup. Tumpukan sampah akibat gaya hidup konsumtif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan terjadinya peningkatan volume tumpukan sampah.

Peningkatan jumlah tumpukan sampah secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif. Ditinjau dari segi keseimbangan lingkungan, kesehatan, keamanan dan pencemaran, apabila sampah tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan antara lain: 1) sampah dapat menimbulkan pencemaran udara karena mengandung gas-gas yang terjadi dan rombakan sampah berbau yang tidak sedap, daerah becek dan kadang-kadang berlumpur terutama apabila musim penghujan datang; 2) sampah yang bertumpuk-tumpuk dapat menimbulkan kondisi dari segi fisik dan kimia yang tidak sesuai dengan lingkungan normal, yang dapat mengganggu kehidupan di lingkungan sekitarnya;

3) di sekitar daerah pembuangan sampah akan terjadi kekurangan oksigen. Keadaan ini disebabkan karena selama proses perombakan sampah menjadi senyawa-senyawa sederhana diperlukan oksigen yang diambil dari udara di sekitarnya. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan kehidupan flora dan fauna menjadi terdesak; 4) gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan kesehatan karena proses pembusukan mengeluarkan gas beracun; 5) dapat menimbulkan berbagai penyakit terutama yang dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya, binatang-binatang seperti tikus dan anjing; dan 6) secara estetika sampah tidak dapat digolongkan sebagai pemandangan yang nyaman untuk dinikmati (Hadiwiyoto dalam Santoso, 2016: 2).

Namun jika sampah dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pengelolaan sampah mendukung adanya penyerapan tenaga kerja, seperti terbukanya lapangan pekerjaan baru dan manfaat ekonomi dari pengolahan sampah serta perbaikan kualitas lingkungan yang secara tidak langsung terjadi. Pemanfaatan sampah skala besar juga bisa menghasilkan sumber listrik, seperti pengelolaan sampah di China, Swedia, dan Indonesia. Pemanfaatan sampah menjadi tenaga listrik di Indonesia telah diaplikasikan di Kota Bekasi, yang mampu menghasilkan listrik sebesar 26 MW oleh PT.Godang Tua Jaya (Kirmanto, 2013: 13).

Pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi kerusakan dan bahaya yang diakibatkan oleh sampah melalui penyediaan Tempat Pembuangan

Akhir (TPA) sampah. Mahyudin (2017: 72) menyatakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sarana fisik berakhirnya suatu proses untuk menyimpan dan memusnahkan sampah dengan cara tertentu sehingga dampak negatif yang di timbulkan kepada lingkungan dapat di kurangi. Terlebih dengan meningkatnya volume kegiatan penduduk perkotaan, lahan TPA sampah juga semakin terbatas. Umumnya masalah TPA sampah yang utama di antara produksi sampah yang terus meningkat adalah keterbatasan lahan TPA, teknologi proses yang tidak efisien, sampah yang tidak mengalami proses pengolahan dan pengelolaan TPA dengan sistem yang tidak tepat tetapi hanya berfokus pada lahan urug, dan tidak ramah lingkungan.

Pengelolaan sampah di masing-masing daerah yang kurang efektif, efisien dan berwawasan lingkungan serta tidak terkoordinasi dengan baik akan memperburuk kondisi di lingkungan sekitar. Sampah juga mempengaruhi kesehatan masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Sampah merupakan tempat ideal untuk sarang dan tempat berkembangnya berbagai faktor penularan penyakit, misalnya lalat merupakan salah satu faktor penularan khususnya penyakit saluran pencernaan dalam hal ini adalah diare karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar TPA merasa tidak nyaman.

Srigunting, (2012: 3) menyatakan muncul berbagai kasus permasalahan adanya TPA di lingkungan masyarakat. Contohnya lahan seluas 108 hektar di Desa Cikuwil, Ciketing Udik, dan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang,

Bekasi Barat telah dipakai dan dibeli secara bertahap oleh pemerintah DKI Jakarta dari Pemerintah kota Bekasi sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah warga DKI Jakarta. Setiap harinya, sampah sebesar 6000 ton milik warga Jakarta dibuang ke TPA tersebut. Namun, seiring dengan era reformasi, gelombang protes warga sekitar terhadap lokasi TPA ini mulai muncul. Ketidakterbacaan pengelolaan sampah menjadi alasannya, ditambah lagi dengan pencemaran lingkungan akibat pembuangan sampah yang semakin luas. Masalah sampah di TPA Bantar Gebang tidak semata persoalan bau busuk dan limbah. Karena di balik itu, persoalan sampah di TPA Bantar Gebang sarat kepentingan, di antaranya, Pemerintah kota Bekasi menuntut agar Pemprov DKI segera membayar dana kompensasi sebagai wujud *community development* bagi warga di sekitar TPA Bantar Gebang. Kenyataannya, setiap menjelang berakhirnya masa PKS (perjanjian kerja sama) TPA Bantar Gebang selalu muncul gugatan dan polemik. Seperti aksi pagar betis yang dilakukan oleh ratusan orang dari Desa Taman Rahayu, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi yang menuntut kompensasi dampak sampah TPA. Warga desa mengaku selama 20 tahun lebih TPA Bantar Gebang dioperasikan, belum pernah menikmati dana pemberdayaan masyarakat tersebut.

Permasalahan sampah juga terjadi di Kabupaten Klaten yang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Klaten menunjukkan bahwa volume sampah di Kota Klaten terus meningkat setiap tahunnya. Data peningkatan volume sampah di Kota Klaten dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Volume Sampah di Kota Klaten Tahun 2013-2016

Tahun	Volume Sampah Per hari	Peningkatan (%)
2013	241 ton	0,41
2014	242 ton	
2015	253 ton	4,35
2016	265 ton	4,53
Rata-rata	250 ton	3,10

(Sumber: <http://jateng.metrotvnews.com/>)

Data di atas menunjukkan bahwa volume penumpukan sampah di Kota Klaten rata-rata 250 ton setiap tahun. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (tahun 2013-2016) volume penumpukan sampah di Kota Klaten mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata 3,10%. Peningkatan volume penumpukan sampah dapat berdampak pada kesehatan dan lingkungan. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah Kabupaten Klaten.

Pemerintah Kabupaten Klaten kembali membuka lahan untuk digunakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada pengadaan baru tersebut, menggunakan lahan kas Desa Candirejo, Kecamatan Ngawen. TPA Sampah di Klaten menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan TPA baru di wilayah Kabupaten Klaten yang beroperasi tahun 2016. Pantauan Tribun Jogja, Selasa (12/1/2016), sejumlah pekerja sedang menyiapkan jalan yang digunakan sebagai akses masuk ke TPA sementara yang berada di Dusun Biru, Desa Candirejo. Persiapan akses jalan berupa pemadatan permukaan jalan dengan batu dan padas. Hal ini dilakukan lantaran akses masuk masih berupa jalan tanah yang berada di tengah areal persawahan. Warga setempat, Rini (35) mengatakan keberatan atas adanya TPA karena bau busuk, bertambahnya lalat dan nyamuk di sekitaran TPA. Namun Pairah (53) mengatakan dengan adanya TPA lebih menguntungkan karena

dengan adanya TPA Pairah mendapat penghasilan baru sebagai pemulung dan satu anaknya sebagai pekerja harian lepas di TPA biru. Di hari pertama, lebih dari dua puluh armada angkutan sampah yang hilir mudik membuang sampah dengan di lahan seluas 1 Hektar milik desa itu.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa keberadaan TPA sampah menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat sekitar yang berada di lokasi TPA sampah. Demikian pula dengan TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten yang dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten telah beroperasi sejak tahun 2016. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa TPA sampah menimbulkan permasalahan pada masyarakat diantaranya sering menimbulkan bau yang tidak sedap akibat penumpukan sampah dan adanya truk-truk pengangkut sampah yang sering tidak ditutup, sehingga cairan lindi berceceran di sepanjang jalan menuju TPA. Hal ini tentunya menimbulkan bau sampah di sepanjang jalan tersebut. Namun demikian, peneliti sering mendapati adanya pemulung, pengepul yang sibuk dengan sampah. Pada hari minggu juga tampak ada beberapa warga yang sering melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti mengamati.

Peneliti tertarik meneliti tentang tanggapan masyarakat terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten karena adanya permasalahan TPA sampah menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat dan terbatasnya informasi

mengenai tanggapan masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Selain itu, menurut informasi warga setempat belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tentang tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi dengan adanya TPA sampah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Volume penumpukan sampah di Kota Klaten mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata 3,10%. Peningkatan volume penumpukan sampah dapat berdampak pada kesehatan dan lingkungan pada masyarakat.
2. Adanya masyarakat yang keberatan dengan adanya TPA karena bau busuk, bertambahnya lalat dan nyamuk di sekitaran TPA.
3. TPA sampah sering menimbulkan bau yang tidak sedap akibat penumpukan sampah.
4. Adanya truk-truk pengangkut sampah yang sering tidak ditutup, sehingga cairan lindi berceceran di sepanjang jalan menuju TPA. Hal ini menimbulkan bau sampah di sepanjang jalan menuju TPA.
5. Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten tentang tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi dengan adanya TPA sampah, sehingga belum diketahui tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi

dengan adanya TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu di lakukan batasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan dalam masalah ini yaitu penelitian ini di fokuskan pada tanggapan masyarakat terhadap TPA sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana dampak sosial dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana dampak ekonomi dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui dampak sosial dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.
3. Untuk mengetahui dampak ekonomi dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Biru Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teorestis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan khasanah dunia pendidikan IPS, khususnya mengenai tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya TPA sampah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat dan dapat menjadikan bahan evaluasi bagi masyarakat khususnya di Dusun Biru Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dalam menyikapi adanya Tempat pembuangan Akhir Sampah.

b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi dalam program pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui TPA Sampah dan pengelolaannya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah keilmuan IPS khususnya mengenai tanggapan masyarakat dan dampak sosial ekonomi masyarakat sekitarnya dengan adanya TPA sampah, sehingga dapat dijadikan pengalaman di masa depan pada saat terjun langsung dalam kegiatan masyarakat.

d. Bagi Jurusan Pendidikan IPS

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya